

Hubungan Kondisi Rumah dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Desa Mendikonu Kabupaten Konawe

The Relationship Between the Condition of the House with the Incidence of Acute Respiratory Tract Infections (ARI) in the Village of Mendikonu, Konawe Regency

Ria Riskasari, M. Idrus, Noviaty

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Mandala Waluya

(riariskasari01@gmail.com, 082277891074)

Article Info:

- Received:
8 Agustus 2024

- Accepted:
25 April 2025

- Published online:
April 2025

ABSTRAK

Penyakit ISPA selalu berada dalam kategori sepuluh penyakit terbesar di Puskesmas Morosi Kabupaten Konawe, tercatat dalam tiga tahun terakhir jumlah kasus ISPA mencapai 3.207 kasus di puskesmas tersebut. Kejadian penyakit ISPA dapat disebabkan dari berbagai faktor, salah satunya yaitu kondisi rumah yang tidak memenuhi syarat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kondisi rumah dengan kejadian penyakit ISPA di Desa Mendikonu Kabupaten Konawe. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *Cross-Sectional Study*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua rumah di Desa Mendikonu yaitu 154 rumah, dengan jumlah sampel sebanyak 61 responden. Teknik pengambilan sampel yaitu *Simple Random Sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah *Uji Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel luas ventilasi memperoleh nilai ($X^2_{hitung} = 4,448 > X^2_{tabel} = 3,841$, $\varphi = 0,304$), jenis lantai ($X^2_{hitung} = 10,428 > X^2_{tabel} = 3,841$, $\varphi = 0,449$) dan jenis dinding ($X^2_{hitung} = 0,198 < X^2_{tabel} = 3,841$). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara luas ventilasi dan jenis lantai dengan kejadian ISPA di Desa Mendikonu, dan tidak ada hubungan jenis dinding dengan kejadian ISPA di Desa Mendikonu. Disarankan kepada masyarakat untuk memperhatikan syarat kondisi rumah yang memenuhi standar kesehatan sehingga tidak terjadi perkembangbiakan agen penyebab ISPA dirumah tersebut.

Kata Kunci: ISPA, luas ventilasi, jenis lantai, jenis dinding

ABSTRACT

ARI disease is always in the category of the ten largest diseases at the Morosi Health Center, Konawe Regency, recorded in the last three years the number of ARI cases reached 3,207 cases at the health center. The occurrence of ISPA disease can be caused by various factors, one of which is the condition of the house that does not meet the requirements. The purpose of this study was to determine the relationship between house conditions and the occurrence of ARI disease in Mendikonu Village, Konawe Regency. The type of research used is quantitative with a Cross-Sectional Study approach. The population in this study were all houses in Mendikonu Village, namely 154 houses, with a sample size of 61 respondents. The sampling technique is Simple Random Sampling. The statistical test used is the Chi-Square Test. The results of the study showed that the ventilation area variable obtained a value ($X^2_{count} = 4.448 > X^2_{table} = 3.841$, $\varphi = 0.304$), floor type ($X^2_{count} = 10.428 > X^2_{table} = 3.841$, $\varphi = 0.449$) and wall type ($X^2_{count} = 0.198 < X^2_{table} = 3.841$). The conclusion in this study is that there is a relationship between ventilation area and floor type with the incidence of ARI in Mendikonu Village, and there is no relationship between wall type and the incidence of ARI in Mendikonu Village. It is recommended to the community to pay attention to the requirements of house conditions that meet health standards so that there is no proliferation of ARI causative agents in the house.

Keywords: ARI, ventilation area, floor type, wall type

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang menyerang satu atau lebih bagian saluran pernapasan mulai dari hidung hingga jaringan dalam paru-paru (Sihombing, 2020). Timbulnya gejala ISPA dapat berlangsung dalam hitungan jam hingga hari. Gejalanya meliputi demam, batuk dan sering sakit tenggorokan, rinitis (pilek), sesak napas, mengi, atau kesulitan bernapas (Imaniyah & Jayatmi, 2018).

ISPA masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Pada tahun 2021 di perkirakan sebanyak 10 juta orang di dunia menderita ISPA dan menyebabkan angka mortalitas ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahun di dunia. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), capaian pengurangan angka kematian akibat ISPA antara tahun 2021 dan 2022 adalah 25% (WHO, 2023). Sedangkan dari laporan rutin ISPA di Indonesia tahun 2024, kasus ISPA tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini dikarenakan adanya kerjasama antar WHO dan Kemenkes yang mengadakan pelatihan untuk 15 rumah sakit sentinel infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) berat dan 26 puskesmas sentinel ILI. Fasilitas kesehatan sentinel berperang penting untuk menemukan penyakit-penyakit infeksi baru sejak dini karena fasilitas ini memantau gejala-gejala berupa flu dan ISPA berat, sehingga dapat memberikan peringatan dini terhadap potensi wabah sebelum menyebar luas (WHO, 2024).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, kasus ISPA mengalami angka yang fluktuatif. Pada tahun 2020 kasus ISPA sebanyak 18.600 kejadian dengan prevalensi sebesar (4,66%), di tahun 2021 total penderita ISPA mencapai 38.629 dengan prevalensi sebesar (8,89%). Sedangkan pada tahun 2022 mengalami peningkatan kasus jumlah penderita ISPA pada orang dewasa sebanyak 39.235 dengan prevalensi sebesar (9,78%). Hal tersebut menunjukkan bahwa penyakit ISPA di Sulawesi Tenggara terus mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir (Dinkes Provinsi Sulawesi Tenggara, 2023). Sedangkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe pada tahun 2021 kasus ISPA menempati posisi pertama dari sepuluh penyakit terbesar dengan jumlah kasus sebanyak 12.456 (Dinkes Kabupaten Konawe, 2022).

Selain itu, diperoleh data dari Puskesmas Morosi Kabupaten Konawe bahwa dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2023 kejadian penyakit ISPA selalu masuk dalam kategori 10 penyakit terbesar dengan jumlah kasus selama tiga tahun terakhir ini yaitu sebanyak 3.207 kasus (Puskesmas Morosi, 2023).

Kondisi rumah menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putri dan Mantu bahwa kondisi bangunan rumah seperti dinding, ventilasi, atap, dan lantai yang tidak memenuhi syarat rumah sehat seperti berdebu, rusak dan lembab

dapat menyebabkan timbulnya ISPA (Putri & Mantu, 2019). Rumah hendaknya dapat memenuhi persyaratan teknis dan hygiene yaitu tidak terlalu padat penghuni, keadaan ventilasi baik, pencahayaan cukup, kelembaban rumah memenuhi syarat dengan ketentuan jenis lantai dan dinding rumah kedap air, serta atap rumah dalam keadaan baik agar tidak terjadi kebocoran (Prasetyaningtyas, 2017).

Desa Mendikonu merupakan salah satu desa yang ada di wilayah kerja Puskesmas Morosi. Berdasarkan pengambilan data awal, diperoleh data bahwa kondisi rumah sehat di Desa Mendikonu berada di urutan terakhir dari sepuluh desa di wilayah kerja Puskesmas Morosi. Capaian rumah sehat di Desa Mendikonu hanya 50%, capaian ini belum memenuhi target nasional rumah sehat yaitu 80%. Jumlah total rumah tangga di Desa Mendikonu sebanyak 154 rumah, sedangkan yang memenuhi syarat rumah sehat hanya berjumlah 78 rumah (50,6%) (Puskesmas Morosi, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di Desa Mendikonu, setelah mengamati tujuh rumah penduduk, ditemukan tiga rumah yang dindingnya tidak memenuhi syarat rumah sehat yaitu dinding belum permanen, masih menggunakan bahan yang tidak kedap air dan terdapat celah pada dinding rumah yang memungkinkan debu / polusi mudah masuk kedalam rumah. Masih ada pula dua rumah yang sebagian lantainya masih berupa tanah yang dipadatkan dan kondisi plesternya yang

sudah rusak/retak sehingga mudah berdebu dan lembab karena lantai tidak kedap air. Selain itu, masih ada empat rumah yang ventilasinya belum memenuhi syarat rumah sehat (lubang ventilasi terlalu kecil) sehingga sirkulasi udara dalam rumah menjadi tidak baik.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kondisi Rumah Dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Desa Mendikonu Kabupaten Konawe”.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, yang diteliti dari bulan Juni s/d Juli 2024 di Desa Mendikonu Kabupaten Konawe. Populasi pada penelitian ini adalah semua rumah masyarakat yang berada di Desa Mendikonu yaitu sebanyak 154 rumah dengan jumlah sampel sebanyak 61 rumah responden yang ditentukan dengan *Simple Random Sampling*. Data primer didapatkan dari responden melalui hasil wawancara terkait identitas diri (nama, umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan), wawancara kejadian ISPA (pernah mengalami ISPA dalam 6 bulan terakhir atau Tidak) dan hasil observasi terkait kondisi rumah berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 829 Tahun 1999 Persyaratan Kesehatan Perumahan (ventilasi memenuhi syarat apabila luas ventilasi $\geq 10\%$ dari luas lantai yang diukur menggunakan *roll meter*, jenis lantai memenuhi syarat apabila

berjenis ubin / diplester / keramik / papan (rumah panggung), serta jenis dinding memenuhi syarat apabila berjenis tembok / pasangan batubata atau batako yang diplester / pasangan papan tanpa celah dan kedap air). Sedangkan data sekunder berdasarkan pada pencatatan dan pelaporan dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data catatan medis penderita ISPA dan kondisi rumah di Desa Mendikonu dari Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe dan wilayah kerja Puskesmas Morosi. Analisis statistik menggunakan uji *Chi-Square*. Kemudian data yang didapatkan disampaikan dalam bentuk tabel serta penjelasan.

HASIL

Distribusi responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan disajikan dalam tabel 1. Distribusi responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa dari 61 responden, terbanyak adalah berumur 31-40 tahun yaitu 19 responden (31,15%) dan terkecil adalah berumur ≤ 20 tahun yaitu sebanyak 3 responden (4,92%). Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa dari 61 responden, terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan yaitu 48 responden (78,69%) dan yang berjenis kelamin laki-laki hanya 13 responden (21,31%). Distribusi responden berdasarkan Pendidikan menunjukkan bahwa dari 61 responden, tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA yaitu 29 responden (47,54%) dan

terkecil adalah tingkat Pendidikan Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 2 responden (3,28%). Distribusi responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa dari 61 responden, terbanyak adalah bekerja sebagai IRT yaitu 35 responden (57,38%) dan terkecil adalah bekerja sebagai karyawan swasta yaitu sebanyak 3 responden (4,92%).

Berdasarkan analisis univariat distribusi responden berdasarkan luas ventilasi rumah, jenis lantai rumah, jenis dinding rumah dan kejadian ISPA disajikan dalam tabel 2. Distribusi responden berdasarkan luas ventilasi rumah menunjukkan bahwa dari 61 rumah responden, terbanyak adalah rumah yang luas ventilasinya tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 38 (62,30%) dan rumah yang luas ventilasinya telah memenuhi syarat adalah sebanyak 23 (37,70%). Distribusi responden berdasarkan jenis lantai rumah menunjukkan bahwa dari 61 rumah responden, jenis lantai terbanyak telah memenuhi syarat yaitu sebanyak 40 rumah (65,57%) dan jenis lantai yang belum memenuhi syarat yaitu sebanyak 21 rumah (34,43%). Distribusi responden berdasarkan jenis dinding rumah menunjukkan bahwa dari 61 rumah responden, jenis dinding terbanyak telah memenuhi syarat yaitu sebanyak 34 rumah (55,74%) dan jenis dinding yang belum memenuhi syarat yaitu sebanyak 27 rumah (44,26%). Distribusi responden berdasarkan Kejadian ISPA menunjukkan bahwa dari 61 responden, didapatkan sebanyak 25 (40,98%) responden mengalami ISPA dan

yang tidak mengalami ISPA sebanyak 36 (59,02%) responden.

Tabel 3 menyajikan data analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hasil penelitian terkait hubungan antara luas ventilasi rumah dengan kejadian ISPA menunjukkan bahwa dari 23 responden yang memiliki luas ventilasi memenuhi syarat, terdapat 18 responden (78,3%) yang tidak menderita ISPA, sedangkan yang menderita ISPA berjumlah 5 responden (21,7%). Selanjutnya dari 38 responden yang memiliki luas ventilasi tidak memenuhi syarat, terdapat 18 responden (47,4%) yang tidak menderita ISPA dan yang menderita ISPA sebanyak 20 responden (52,6%). Hasil uji statistik *Chi-Square* di peroleh nilai $X^2_{hitung} = 4,448$ dan $X^2_{tabel} = 3,841$, karena nilai $X^2_{hitung} (4,448) > X^2_{tabel} (= 3,841)$ maka H_0 di tolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan antara luas ventilasi dengan kejadian ISPA di Desa Mendikonu Kabupaten Konawe. Dari hasil uji nilai koefisien *phi* (ϕ) di peroleh hasil 0,304 yang berarti kekuatan hubungan antara luas ventilasi dengan kejadian ISPA berada pada level sedang.

Hasil penelitian terkait hubungan antara jenis lantai rumah dengan kejadian ISPA menunjukkan bahwa dari 40 responden yang memiliki jenis lantai memenuhi syarat, terdapat 30 responden (75,0%) yang tidak menderita ISPA, sedangkan yang menderita ISPA berjumlah 10 responden (25,0%). Selanjutnya dari 21 responden yang yang memiliki jenis

lantai tidak memenuhi syarat, terdapat 6 responden (28,6%) yang tidak menderita ISPA dan yang menderita ISPA sebanyak 25 responden (71,4%). Hasil uji statistik *Chi-Square* di peroleh nilai $X^2_{hitung} = 10,428$ dan $X^2_{tabel} = 3,841$, karena nilai $X^2_{hitung} (10,428) > X^2_{tabel} (= 3,841)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan antara jenis lantai dengan kejadian ISPA di Desa Mendikonu Kabupaten Konawe. Dari hasil uji nilai koefisien *phi* (ϕ) di peroleh hasil 0,449 yang berarti kekuatan hubungan antara jenis lantai dengan kejadian ISPA berada pada level sedang.

Hasil penelitian terkait hubungan antara jenis dinding rumah dengan kejadian ISPA menunjukkan bahwa dari 35 responden yang memiliki jenis dinding memenuhi syarat, terdapat 22 responden (62,9%) yang tidak menderita ISPA, sedangkan yang menderita ISPA berjumlah 13 responden (37,1%). Selanjutnya dari 26 responden yang yang memiliki jenis dinding tidak memenuhi syarat, terdapat 14 responden (53,8%) yang tidak menderita ISPA dan yang menderita ISPA sebanyak 12 responden (46,2%). Hasil uji statistik *Chi-Square* di peroleh nilai $X^2_{hitung} = 0,198$ dan $X^2_{tabel} = 3,841$, karena nilai $X^2_{hitung} (0,198) < X^2_{tabel} (3,841)$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak ada hubungan antara jenis dinding dengan kejadian ISPA di Desa Mendikonu Kabupaten Konawe.

PEMBAHASAN

Ventilasi merupakan bagian dari rumah yang berfungsi untuk menggantikan udara di dalam rumah dengan udara segar dalam jumlah yang sesuai kebutuhan. Ventilasi yang tidak memenuhi syarat akan menyebabkan kelembaban udara di dalam ruangan naik karena terjadi proses penguapan cairan dari kulit. Kelembaban ini merupakan media yang baik untuk virus dan bakteri, karena tidak terjadi aliran udara yang baik. Luas ventilasi rumah yang memenuhi syarat yaitu minimal 10% dari luas lantai (Kemenkes RI, 2011).

Ventilasi bertujuan agar udara segar dapat masuk ke dalam rumah karena sangat baik untuk kesehatan dan kenyamanan penghuni rumah. Gas karbon dioksida (CO_2) yang dikeluarkan oleh pernapasan manusia akan bertukar dengan udara baru yang mengandung oksigen (O_2) secara berkesinambungan. Ventilasi yang baik adalah ventilasi yang bukaannya searah dengan arah hembusan angin. Pada sisi luar ventilasi diupayakan dalam kondisi yang baik atau jauh dari sumber tercemar baik itu dari polusi udara seperti debu maupun bau (Kementrian Pekerjaan Umum, 2018).

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dari 61 responden, terdapat 38 responden yang memiliki luas ventilasi rumah tidak memenuhi syarat dan hanya 23 responden yang memiliki luas ventilasi rumah memenuhi syarat. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan rumah responden berbentuk

minimalis dengan ruangan yang tidak begitu besar dan ukuran ventilasi yang dibuat pun tidak besar pula, sehingga ukuran dari ventilasi rumah tersebut tidak memenuhi syarat kesehatan.

Rumah yang memiliki ukuran ventilasi kurang dari 10% luas lantai dapat membahayakan kesehatan penghuni rumah dimana apabila di dalam ruangan tersebut terdapat agen penularan penyakit berupa bakteri ataupun virus yang dapat berpindah melalui perantara udara seperti pada penyakit TBC, ISPA, serta penyakit infeksi lainnya. Ventilasi yang tidak memenuhi syarat juga akan menghalangi masuknya sinar matahari ke dalam rumah sehingga mengakibatkan kuman dan bakteri mudah berkembangbiak dalam rumah dan akhirnya masuk ke tubuh melalui saluran pernapasan (Anggraini, 2019).

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa diantara 23 responden yang memiliki luas ventilasi memenuhi syarat, masih terdapat 5 responden (21,7%) yang menderita ISPA. Hal ini disebabkan karena adanya faktor penyebab lain terjadinya ISPA pada responden yaitu kondisi dinding rumah yang tidak memenuhi syarat. Sedangkan dari 38 rumah responden yang luas ventilasinya tidak memenuhi syarat, terdapat 18 responden (47,4%) yang tidak menderita ISPA, hal tersebut dikarenakan adanya kebiasaan baik responden yang selalu membuka jendela dan pintu disiang hari sehingga pertukaran udara didalam rumah tersebut tetap terjaga. Berdasarkan uji statistik

didapatkan nilai analisis uji koefisien ϕ ($\phi = 0,304$) yang berarti terdapat hubungan antara luas ventilasi dengan kejadian ISPA di Desa Mendikonu Kabupaten Konawe dengan tingkat keeratan hubungan level sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki rumah dengan luas ventilasi tidak sesuai dengan syarat kesehatan akan memiliki risiko mengalami ISPA dibandingkan rumah responden yang luas ventilasinya telah memenuhi syarat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Ayu Agista, 2022. Hasil pengujian *Chi-Square* terhadap luas ventilasi diperoleh $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ ($35,838 > 3,841$) dengan nilai $\phi = 0,617$. Berarti ada korelasi antara luas ventilasi dengan terjadinya ISPA di kawasan Puskesmas Andoolo Utama (Agista dkk., 2022). Selain itu, kajian lain juga ditemukan hal yang serupa di Sidomulyo Kecamatan Stabat Langkat pada tahun 2022 bahwa ada hubungan signifikan ventilasi dan ISPA dengan p value sebesar 0,03 (Soedjadi dkk., 2022).

Lantai rumah juga dapat mempengaruhi terjadinya penyakit ISPA karena lantai yang tidak memenuhi standar kesehatan merupakan media yang baik untuk perkembangbiakan bakteri atau virus. Lantai yang basah dan berdebu dapat menimbulkan sarang penyakit (Notoatmodjo, 2013). Lantai yang baik adalah lantai yang dalam keadaan kering, kedap air dan tidak lembab. Lantai rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan adalah lantai

rumah yang terbuat dari tanah atau belum berubin. Bahan lantai harus kedap air dan mudah dibersihkan, jadi paling tidak lantai perlu diplesir dan dilapisi ubin atau keramik yang mudah dibersihkan (Kemenkes RI, 1999). Selain itu, Lantai harus kuat untuk menahan beban di atasnya, rata, tidak licin, dan stabil waktu dipijak. Untuk mencegah masuknya air ke dalam rumah untuk rumah bukan panggung sebaiknya tinggi lantai ± 10 cm dari pekarangan dan 25 cm dari badan jalan (Adnani, 2011).

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dari 61 responden, terdapat 40 responden (65,57%) memiliki jenis lantai rumah yang memenuhi syarat. Berdasarkan observasi yang dilakukan, diperoleh sebagian besar rumah responden memiliki jenis lantai yang kedap air yaitu terbuat dari keramik dan plester, sehingga mudah dibersihkan. Namun, berdasarkan hasil analisis univariat masih didapatkan 21 rumah responden yang jenis lantainya tidak memenuhi syarat. Hal ini dikarenakan masih ada rumah responden yang berlantainya semen/plester yang sudah rusak atau retak, sehingga lantai tersebut tidak kedap air, sulit dibersihkan dan mudah terjadi penumpukan debu disela-sela retakan lantai.

Jenis lantai yang sesuai persyaratan kesehatan dibuat dari bahan yang sukar terbakar dan kedap air sebab bahan dengan kandungan kelembaban tinggi bisa menyebabkan patogen penyakit berkembangbiak di lantai tersebut, dengan begitu akan terjadi peningkatan risiko

terjadinya ISPA terlebih lagi tidak adanya cahaya matahari yang menjangkau ke dalam rumah (Triandriani & Hansen, 2019).

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa diantara 40 responden yang memiliki jenis lantai memenuhi syarat, masih terdapat 10 responden (25,0%) yang menderita ISPA. Kejadian ini disebabkan oleh keadaan ventilasi rumah tidak memenuhi syarat yaitu luas ventilasi <10% luas lantai dan ventilasi dihalangi/ditutupi dengan kain sehingga dapat menyebabkan sirkulasi udara tidak berjalan lancar yang mengakibatkan peningkatan risiko terjadinya ISPA di dalam rumah. Sedangkan dari 21 responden yang jenis lantai rumahnya tidak memenuhi syarat, terdapat 6 responden (28,6%) yang tidak menderita ISPA. Hal tersebut dikarenakan responden memiliki kebiasaan membersihkan lantai rumahnya setiap hari sehingga tidak terjadi penumpukan debu pada lantai. Kebiasaan tersebut dapat mengurangi risiko terjadi penyakit ISPA pada penghuni rumah. Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai analisis uji koefisien ϕ ($\phi = 0,449$) yang berarti terdapat keeratan hubungan level sedang antara jenis lantai dengan kejadian ISPA di Desa Mendikonu Kabupaten Konawe. Oleh karena itu, responden harus memperhatikan syarat-syarat lantai rumah yang baik dan harus selalu menjaga kebersihan lantai rumahnya untuk meminimalisir keberadaan agen penyebab ISPA yang dapat menyerang penghuni rumah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Ridia Utami Kasih, dkk (2020). Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $X^2_{hitung} = 14,537$ dan $X^2_{tabel} = 3,841$. Dengan demikian, $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara jenis lantai terhadap kejadian ISPA. Temuan kajian ini membuktikan bahwa lantai rumah yang lembab, kotor, berdebu serta telah rusak dapat menjadi tempat berkembangbiaknya agen penyebab ISPA, utamanya pada balita (Kasih & Lamatungga, 2020). Temuan lain yang sama juga diperoleh bahwa mayoritas responden yang tinggal di rumah dengan kondisi lantai tidak memenuhi syarat menderita ISPA (79,5%). Sedangkan yang tinggal di rumah dengan kondisi lantai memenuhi syarat, mayoritas tidak menderita ISPA (65,1%). Hasil analisis statistik menunjukkan hubungan yang bermakna antara kondisi lantai dengan kejadian ISPA ($p\text{-value} < 0,05$) (Putri, 2019).

Dinding merupakan pembatas, baik antara ruang dalam dengan ruang luar maupun ruang dalam dengan ruang dalam lainnya. Dinding berfungsi, untuk melindungi ruangan rumah dari berbagai gangguan sehingga dinding harus mampu menahan gangguan alam seperti angin kencang, hujan, dan panas, agar tidak mengganggu aktivitas penghuni di dalam ruang, selain itu dinding juga harus kedap air, sehingga tidak menyebabkan ruang menjadi lembab. Bahan bangunan yang digunakan harus tahan terhadap tekanan angin, panas, dan kedap air. Lapisan permukaan dinding yang

baik adalah mudah dibersihkan dan tidak menggunakan bahan yang mengandung bahan beracun dan berbahaya (Kementrian Pekerjaan Umum, 2011). Dinding yang memenuhi persyaratan kesehatan adalah dinding yang permanen yang terbuat dari tembok/pasangan bata atau batu yang dipleser (Kemenkes RI, 1999).

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dari 61 rumah responden, terbanyak telah memiliki jenis dinding memenuhi syarat yaitu 35 responden (57,38%), namun masih terdapat 26 rumah responden (42,62%) yang memiliki jenis dinding tidak memenuhi syarat. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor perekonomian masyarakat pedesaan yang kurang sehingga dinding rumah masih ada yang berupa pasangan papan/triples dan pasangan batubata yang tidak dipleser. Rumah yang berdinding tidak rapat seperti papan, kayu, tripleks dan bambu dapat menyebabkan penyakit pernapasan yang berkelanjutan seperti ISPA, karena memudahkan masuknya partikel debu, polutan dan hembusan angin malam ke dalam rumah (Notoatmodjo, 2011).

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 35 rumah responden yang jenis dinding rumahnya telah memenuhi syarat, masih terdapat 13 responden (37,1%) yang mengalami ISPA. Hal tersebut dapat terjadi karena ada faktor lain yang menyebabkan terjadinya ISPA yaitu luas ventilasi dan kondisi lantai rumah yang tidak memenuhi syarat. Sedangkan dari 26 rumah responden yang

memiliki jenis dinding tidak memenuhi syarat, terdapat 14 responden (53,8%) yang tidak mengalami ISPA. Dinding yang tidak memenuhi syarat tidak menutup kemungkinan bahwa penghuni rumah akan mengalami ISPA, hal ini dikarenakan adanya kebiasaan responden membersihkan dinding rumah, serta dikarenakan rumah tersebut memiliki luas ventilasi yang memenuhi syarat sehingga sirkulasi udara dalam rumah tetap lancar. Selain itu, ventilasi yang memenuhi syarat juga dapat memudahkan masuknya sinar matahari kedalam ruangan yang berfungsi untuk penerangan, mengurangi kelembaban, dan membunuh kuman penyebab penyakit ISPA sehingga dapat meminimalisir kejadian dan penularan penyakit ISPA. Dari hasil analisis bivariat juga menunjukkan bahwa dari 26 rumah responden yang jenis dindingnya tidak memenuhi syarat, didapatkan lebih banyak responden yang tidak mengalami ISPA yaitu 14 responden (53,8%) dibandingkan dengan responden yang mengalami ISPA yaitu 12 responden (46,2%). Selain itu, dari 25 responden yang mengalami ISPA, terbanyak berada di jenis dinding yang telah memenuhi syarat yaitu 13 responden dibandingkan di jenis dinding tidak memenuhi syarat yaitu 12 responden. Sehingga dapat dikatakan bahwa jenis dinding tidak memiliki hubungan dengan kejadian ISPA di Desa Mendikonu Kabupaten Konawe.

Hasil kajian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ismi Nur Annisah,

2021. Hasil analisis hubungan dinding dengan penyakit ISPA diperoleh bahwa 23 rumah penduduk yang dindingnya tidak memenuhi syarat terdapat 11 yang pernah mengalami ISPA dan 12 tidak pernah mengalami ISPA. Sedangkan sebanyak 21 rumah penduduk yang memiliki dinding yang memenuhi syarat kesehatan terdapat 6 yang mengalami ISPA dan tidak mengalami ISPA sebanyak 15. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan $p\text{ value} = 0,159$ ($0,159 > 0,1$) artinya H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara dinding dengan penyakit ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Prapat Janji Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan (Nur Annisah, 2021). Adapun penelitian lain yang juga sejalan dengan penelitian ini yang pengujian datanya memanfaatkan uji *Chi-Square* didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,012 < \alpha = 0,05$ bermakna adanya penolakan hipotesis nol sehingga disimpulkan jenis dinding rumah berkaitan erat dengan terjadinya ISPA (Saparina & Intan, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan sedang antara luas ventilasi dengan kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Desa Mendikonu Kabupaten Konawe, ada hubungan sedang antara jenis lantai dengan kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Desa Mendikonu

Kabupaten Konawe, tidak ada hubungan antara jenis dinding dengan kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Desa Mendikonu Kabupaten Konawe.

Diharapkan masyarakat dapat menyadari akibat buruk dari kejadian penyakit ISPA, sehingga dapat melakukan tindakan pencegahan seperti pengaturan ventilasi rumah yang baik sehingga sirkulasi udara di dalam rumah tetap lancar, hendaknya masyarakat juga memperhatikan syarat-syarat lantai dan dinding rumah yang memenuhi standar kesehatan agar lantai dan dinding rumah tidak menjadi tempat perkembangbiakan agen penyebab ISPA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diucapkan kepada Ketua Yayasan Mandala Waluya dan pihak Kecamatan Morosi, khususnya masyarakat di Desa Mendikonu yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnani, H. (2011). *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Masyarakat* (1st ed.). Nuha Medika.
- Agista, F. A., Idrus, M., & Ulva, S. M. (2022). Determinan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andoolo Utama. *Jurnal Healthy Mandala Waluya (JHMW)*, 1(1), 22–32.
- Anggraini. (2019). *Hubungan Kualitas Lingkungan Fisik Rumah Dan Perilaku Kesehatan Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi Ii Kabupaten Lampung Utara 2019*. Poltekkes Tanjungkarang.

- Dinkes Kabupaten Konawe. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Konawe 2021*.
- Dinkes Provinsi Sulawesi Tenggara. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara 2022*.
- Imaniyah, E., & Jayatmi, I. (2018). *Determinan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita*. 9(1), 18–25.
- Kasih, R. U., & Lamatungga. (2020). Hubungan Sanitasi Fisik Rumah dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wua-Wua Kecamatan Wua-Wua Kelurahan Anawai. 2020;3(1):47-55. *Miracle Journal of Public Health*, 3(1), 47–55.
- Kemenkes RI. (1999). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 829 Tahun 1999 Persyaratan Kesehatan Perumahan*.
- Kemenkes RI. (2011). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1077 Tahun 2011 Pedoman Penyehatan Udara Dalam Ruang Rumah*.
- Kementrian Pekerjaan Umum. (2011). *Modul Rumah Sehat*.
- Kementrian Pekerjaan Umum. (2018). *Modul Rumah Sehat*.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2013). *Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Rineka Cipta.
- Nur Annisah, I. (2021). *Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Penyakit Ispa Di Wilayah Kerja Puskesmas Prapat Janji Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan Tahun 2021*. Politeknik Kesehatan Medan.
- Prasetyaningtyas, A. Y. (2017). Karakteristik Kondisi Fisik Rumah dan Personal Hygiene Penderita Kusta dan Sekitarnya. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 1(2), 21–29.
- Puskesmas Morosi. (2023). *Profil Kesehatan Puskesmas Morosi (Rekam Medis)*.
- Putri, P., & Mantu, M. R. (2019). Pengaruh lingkungan fisik rumah terhadap kejadian ISPA pada balita di Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon periode Juli - Agustus 2016. *Tarumanagara Medical Journal*, 1(2), 389–394.
- Putri, R. A. (2019). Hubungan kondisi rumah dengan kejadian ispa di desa kotagajah kecamatan kotagajah kabupaten lampung tengah. *Ruwa Jurai*, 13(02), 75–80.
- Saparina, T., & Intan, R. (2021). Hubungan Lingkungan Fisik dengan Kejadian ISPA pada Balita. *Miracle Journal of Public Health (MJPH)*, 4(2), 176–186. <https://doi.org/10.36566/mjph/Vol4.Iss2/268>
- Sihombing, P. R. (2020). Faktor-Faktor Yang Menjelaskan Prevalensi Anak Pengidap ISPA Di Indonesia. *Lombok Journal of Science*, 2(3), 8–15.
- Soedjadi, T. B., Tarigan, I. Y., & Tanjung, R. (2022). Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dan Kebiasaan Penderita Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). *Jurnal Kesehatan Masyarakat & Gizi*, 5(1), 108–114.
- Triandriani, V., & Hansen. (2019). Hubungan Lingkungan Fisik dengan Kejadian Ispa pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(1), 146–151.
- WHO. (2023). *Pencegahan dan pengendalian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang cenderung menjadi epidemi dan pandemi di fasilitas pelayanan kesehatan*.
- WHO. (2024). *Kewaspadaan dan Kesiapsiagaan terhadap Flu Burung dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)*.

Lampiran:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Desa Mendikonu Kabupaten Konawe Tahun 2024

Karakteristik Responden	n	%
Umur (Tahun)		
≤20	3	4,92
21-30	14	22,95
31-40	19	31,15
41-50	15	24,59
51-60	8	13,11
61-70	2	3,28
Total	61	100,0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	13	21,31
Perempuan	48	78,69
Total	61	100,0
Pendidikan		
SD	12	19,67
SMP	18	29,51
SMA	29	47,54
Perguruan Tinggi	2	3,28
Total	61	100,0
Pekerjaan		
Wiraswasta	10	16,39
IRT	35	57,38
Petani/Pekebun	8	13,11
karyawan Swasta	3	4,92
Pelajar/Mahasiswa	5	8,20
Total	61	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian ISPA, Luas Ventilasi, Jenis Lantai dan Jenis Dinding di Desa Mendikonu Kabupaten Konawe Tahun 2024

Variabel	n	%
Kejadian ISPA		
ISPA	25	40,98
Tidak ISPA	36	59,02
Total	61	100,0
Luas Ventilasi		
Memenuhi Syarat	23	37,70
Tidak Memenuhi Syarat	38	62,30
Total	61	100,0
Jenis Lantai		
Memenuhi Syarat	40	65,57
Tidak Memenuhi Syarat	21	34,43
Total	61	100,0
Jenis Dinding		
Memenuhi Syarat	35	57,38
Tidak Memenuhi Syarat	26	42,62
Total	61	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 3. Analisis Bivariat antara Luas Ventilasi, Jenis Lantai dan Jenis Dinding dengan Kejadian ISPA di Desa Mendikonu Kabupaten Konawe Tahun 2024

Variabel	Kejadian ISPA				Total		Nilai Uji Statistik
	Tidak ISPA		ISPA		n	%	
	n	%	n	%			
Luas Ventilasi							
Memenuhi syarat	18	78,3	5	21,7	23	100,0	X ² hitung = 4,448
Tidak memenuhi syarat	18	47,4	20	52,6	38	100,0	X ² tabel = 3,841
Total	36	59,0	25	41,0	61	100,0	$\varphi = 0,304$
Jenis Lantai							
Memenuhi syarat	30	75,0	10	25,0	40	100,0	X ² hitung = 10,428
Tidak memenuhi syarat	6	28,6	15	71,4	21	100,0	X ² tabel = 3,841
Total	36	59,0	25	41,0	61	100,0	$\varphi = 0,449$
Jenis Dinding							
Memenuhi syarat	22	62,9	13	37,1	35	100,0	X ² hitung = 0,198
Tidak memenuhi syarat	14	53,8	12	46,2	26	100,0	X ² tabel = 3,841
Total	36	59,0	25	41,0	61	100,0	

Sumber: Data Primer, 2024